Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Filipus Halawa[1], Berkat Persada Lase[2], Syukur Kasieli Hulu[3], Fatiani Lase[4]
[1,2,3,4]Universitas Nias, Indonesia
E-mail: lpuhalll@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-07-07
Revised: 2025-08-18
Published: 2025-09-05

Keywords:
Teacher Strategies; Character Education; Civic Education.

Abstract
This study aims to determine teachers' strategies in integrating character education into civic education subjects at SMP Negeri 3 Huruna, as well as to identify obstacles and efforts to overcome them. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentationThe research findings indicate that: First, teachers' strategies for integrating character education into the Civic Education subject involve using a contextual approach in delivering the material. Additionally, they employ active learning methods in the Civic Education subject. They set an example in instilling character values in students by demonstrating real-life attitudes that students can follow or emulate, fostering positive school habits, and finally, engaging in extracurricular activities outside formal learning hours to develop students' interests, talents, and potential comprehensively, including intellectual, emotional, social, and spiritual aspects. Second, the challenges teachers face in integrating character education into the Civic Education subject at SMP Negeri 3 Huruna include a dense curriculum, insufficient supporting facilities, students' bad habits, and low student participation in extracurricular activities. Third, teachers' efforts to overcome challenges in integrating character education into the Civic Education subject include innovative teaching methods, collaborative approaches or collaboration with various parties, and training for teachers to enhance their knowledge of character education and provide a variety of extracurricular activities.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-07-07
Direvisi: 2025-08-18
Dipublikasi: 2025-09-05

Kata kunci:
Strategi Guru; Pendidikan Karakter; Pendidikan Kewarganegaraan.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna, serta mengetahui kendala dan upaya mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama* Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penyampaian materi, Selain itu, menggunakan metode pembelajaran aktif mata pelajaran PKn. Memberikan keteladanan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa dengan memberikan contoh sikap nyata yang dapat di ikuti atau ditiru oleh siswa, pembiasaan positif sekolah, Yang terakhir yaitu kegiatan belajar diluar jam pembelajaran formal yaitu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. *Kedua,* Kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna adalah kurikulum yang padat, kurangnya sarana pendukung, kebiasaan buruk siswa dan minimnya partisipasi siswa pada kegiatan ekstrakulikuler. *Ketiga,* Upaya guru untuk mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu inovasi metode pengajaran, pendekatan kolaboratif atau berkolaborasi dengan dengan berbagai pihak dan pelatihan kepada guru untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter dan menyediakan beragam jenis kegiatan ekstrakulikuler.

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan yang secara filosofis dipandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (humanisasi). Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge),* tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai *(transfer of value),* (Koesoema, 2010: 78). Muhamimin Azzet (2014:37) mengemukakan

definisi pendidikan karakter, yakni: Merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memilki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Sedangkan ditambahkan oleh Zubaedi (2012:19) yaitu: Segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karkater peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan karakter untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Menurut (Dharma, 2015: 5) Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa.

Selanjutnya menurut Wibowo (2013:40), pendidikan karakter adalah suatu pendidkan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bak di rumah, di sekolah maupun di masyarakat

Lembaga pendidikan (sekolah) dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancang. Pengkondisian pembelajaran di kelas kepada peserta didik merupakan momen pendidikan karakter yang sangat strategis karena di setiap saat guru berinteraksi dengan peserta didik dan dapat mengawasi setiap aktivitas yang kurang baik. Pada kegiatan pembelajaran dikelas, guru dapat mengendalikan dan membentuk lingkungan, serta penanaman karakter secara lebih nyata (Karo karo, 2019).

Menurut Panduan Pelaksaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas:15-17), Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan.

Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah
3. Kegiatan Pembelajaran
4. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar.
5. Kegiatan kokurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler
6. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Di gugu diartikan adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan panutan dan teladan bagi semua anak didiknya, Salahudin dan Alkrienciechie (2013:43).

Rasionalisasi dari Pendidikan Kewarganegaraan, dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda dalam mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara yang baik. Peran penting seorang guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan harus lebih optimal.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu menumbuhkembangkan karakter siswa karena mata pelajaran ini Pada hakikatnya, pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbeda dengan pengajaran pendidikan lain yang menuntut ketepatan, karena dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang sulit untuk mendapatkan ketepatan. Ide pokok pada Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk warga negara yang ideal sesuai dengan prinsip-

prinsip kewarganegaraan, warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki watak pribadi yang baik, berpengetahuan, mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial *(social life skill)*, Rosyada, dkk (2005:92).

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan yang mengarahkan tujuan pada pembentukan karakter salah satunya adalah Pendidikan Kewargangeraan. Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren instrumentasi pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *"value-based education".* Pendidikan Kewarganegaraan hendak mempersiapkan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan cakap karakter, berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan menciptakan generasi yang berkarakter dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, Amirulloh (2015:14-18).

Pendidikan Kewarganegraan menjadi *leading sector* dari pembentukan karakter. Oleh karena itu tujuan pembentukan karakter ditetapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegraan. Salah satu wahana yang paling tepat untuk menghidupkan kembali pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dalam artian bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter diimplementasikan dalam Pendidikan Kewargangeraan melalui proses integrasi. Integrasi nilai pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan pola tindakan untuk melaksanakan nilainilai tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang dianggap begitu penting karena Pendidikan Kewarganegaraam sebagai leading sektor dari pendidikan karakter, Zubaedi (2012:19).

Dalam pembelajaran PPKn, guru bukan hanya sebagai pemberi materi pelajaran saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan moral, sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai, moral, dan norma yang berlaku di sekolah sehingga akan terbentuk siswa yang baik, bertanggung jawab dan memiliki karakteristik sosial dan berkelakuan baik di sekalah terutaman pada guru-guru maupun sesama siswa. Dengan demikian maka seorang guru PPKn perlu menggunakan strategi khusus dalam membentuk karakter siswa yang dilaksanakan baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan diluar pembelajaran

Guru berperan sebagai model dan teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru akan menjadi cermin bagi siswa, yang secara alami cenderung meniru dan mengadopsi nilai-nilai yang mereka lihat dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan dampak positif atau negatif yang dapat mereka berikan kepada siswa melalui contoh diri mereka.

Selain memberikan pengetahuan akademis, guru juga harus membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi menjadi aspek penting dalam membentuk karakter yang tangguh. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung pertumbuhan emosional siswa, memfasilitasi kegiatan kolaboratif, dan memberikan ruang bagi ekspresi diri.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 3 Huruna, peneliti memperoleh informasi bahwa belum sepenuhnya terbentuk karakter siswa disekolah. Karakter siswa disana cenderung menyeleweng dari aturan yang berlaku. Terdapat siswa yang malas ke sekolah, tidak jarang juga siswa yang bolos pada jam pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak menghargai guru yang sedang mengajar, membuat onar di lingkungan sekolah, etika berbicara siswa juga yang sering menggunakan bahasa kasar ketika berkomunikasi bahkan ada siswa yang berkelahi di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi karena terdapatnya kelemahan-kelemahan program seperti pemberlakuan fungsi kurikulum yang tidak efektif, melemahnya penegakan disiplin disekolah, manajemen kelas yang tidak baik. Melihat dari hasil observasi diatas, dibutuhkan strategi guru dalam mengintegrasikan karakter melalui pendidikan agar permasalahan tersebut tidak terjadi.

Dari uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul: "Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna".

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
   a) Pendekatan Penelitian

      Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan analisis dengan metode kualitatif. Menurut (Yaniawarti, 2016, hal. 29) pendekatan dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk pencapaian tujuan

memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan penelitian bertujuan untuk menjelajahi atau memahami strategi guru dalam menginterasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b) Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru dalam meng-interasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek utama pengamatan peneliti. Sehingga dalam penelitian ini variabel yang ditentukan oleh peneliti adalah: strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Huruna yang terletak di Desa Sifaoro'asi, Kecamatan Huruna, Kabupaten Nias Selatan.

b) Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025, terhitung sejak Oktober 2024-Februari 2025.

4. Sumber Data

a) Data Primer

Menurut (Siyoto, 2015, hal. 67) berpendapat bahwa data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer dalam penelitian ini adalah informan penelitian sendiri. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan Siswa SMP Negeri 3 Huruna.

b) Data Sekunder

Menurut Rizal (2012: 42) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data pendukung data primer yaitu yang diperoleh peneliti melalui jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan secara langsung. Menurut Ulber (2012: 289) bahwa data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lain-lain sebagai penunjang data primer.

5. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, manusia sebagai peneliti, bertindak sebagai alat bantu itu sendiri untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Manusia merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Itu artinya setiap temuan baru sangat tergantung pada peneliti itu sendiri.

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Observasi

Menurut Widoyoko (2014: 76) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan pada awal penelitian ini dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang berhubungan dengan bentuk strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna.

b) Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila diban-dingkan dengan wawancara terstruktur.

c) Teknik Dokumentasi

Menurut Paul (2005: 210) dokumentasi adalah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran dokumen. Dalam bentuk gambar berupa foto proses belajar mengajar, absensi siswa, catatan guru BK, fasilitas sekolah, dan dokumentasi foto selama kegiatan berlangsung. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah

rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan menggunakan alat perekam, HP (merekam semua pembicaraan), hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

d) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan, penyusunan, dan pengolahan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memudahkan pemahaman serta menarik kesimpulan yang valid (Saleh, 2017; Sargeant, 2012; Sugiyono, 2008). Tujuannya adalah menginterpretasikan data, menjabarkan temuan, serta mengidentifikasi tema yang relevan. Analisis dilakukan secara induktif melalui empat tahapan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008), yaitu: (1) pengumpulan data, yakni pencatatan data secara objektif sesuai hasil lapangan; (2) reduksi data, yaitu merangkum, memilih data penting, dan menyusun pola; (3) penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami; dan (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan, yang dapat bersifat sementara namun diperkuat dengan bukti kuat agar hasil analisis dapat dipercaya (Sugiyono, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Milda Talunohi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewrganegaraan (PKn) diperoleh informasi bahwa:

"Saya selalu berusaha mengaitkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn atau menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Materi. melakukan pembelajaran aktif untuk mendorong siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, Metode ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi satu sama lain, saya memberikan contoh keteladanan, Dan saya juga berusaha membiasakan peserta didik berperilaku baik atau positif, saya selalu melakukan kegiatan rutin seperti berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai atau diskusi tentang nilai-nilai moral yang dapat membantu pembangunan kebiasaan positif. (Wawancara, senin/17 Februari 2025).

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan telah menerapkan strategi yang terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran PKn. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Aferi Giawa, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Huruna, bahwa :

"Guru PKn di sini tidak hanya mengajarkan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air kepada siswa. Hal ini dilakukan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui cara guru bersikap dan berinteraksi dengan siswa sehari-hari." (Wawancara, Kamis/20 Februari 2025).

Kepala sekolah juga menekankan bahwa strategi yang digunakan guru penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus, serta penekanan pada pembentukan sikap melalui keteladanan guru dan pembiasaan positif. Selain itu, sekolah juga mendorong adanya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa seperti kegiatan pramuka atau organisasi siswa intra sekolah (OSIS) juga menjadi sarana untuk mengembangkan Karakter siswa melalui interaksi sosial dan kerja sama.

"Kami juga mengarahkan guru untuk bekerja sama dengan orang tua siswa dan lingkungan sekitar sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial, kerja sama dengan komite sekolah, dan pembiasaan positif di sekolah seperti program literasi dan upacara bendera." (Wawancara, Kamis/20 Februari 2025).

Dalam penilaiannya, kepala sekolah menilai bahwa upaya integrasi pendidikan karakter oleh guru PKn sudah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di sekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 3 Huruna menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Guru tersebut menyampaikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diupayakan untuk ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif.

Wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 3 Huruna menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya upaya dari guru PKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran. Siswa menyebutkan bahwa pelajaran PKn bukan hanya tentang teori, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana bersikap baik di sekolah maupun di masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Rey Glaser Halawa (Kls IX), bahwa :
"Waktu belajar PKn, Bu Guru sering kasih contoh-contoh tentang sikap jujur dan tanggung jawab. Kadang kami disuruh diskusi kelompok, terus kami belajar cara menghargai pendapat teman." (Wawancara, Senin/24 April 2025).

2. Kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Milda Talunohi, S.Pd,, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewrganegaraan (PKn) diperoleh informasi bahwa:
"Kami berusaha mengaitkan setiap materi dengan nilai-nilai karakter, tapi memang ada tantangan, apalagi kalau siswa kurang antusias atau punya kebiasaan dari rumah yang berbeda dengan yang kami ajarkan di sekolah, Materi kurikulum yang padat, kurangnya sarana prasarana yang mendukung dan kebiasaan buruk siswa". (Wawancara, Senin/17 Februari 2025).

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 3 Huruna, diperoleh gambaran bahwa meskipun pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam pembelajaran PKn, proses penginteg-rasiannya tidak lepas dari berbagai kendala di lapangan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh, Bapak Aferi Giawa, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Huruna, mengukapkan bahwa:
"meskipun guru telah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKn, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa kendala-kendala tersebut tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari lingkungan sekolah, siswa, dan faktor eksternal lainnya".

Hal ini berdasarkan pernyataan dari Aferi Giawa (Kepala sekolah) menyampaikan bahwa:
"Guru PKn kami memang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Tapi tentu ada tantangan yang dihadapi, terutama karena kondisi lingkungan sekolah yang masih terbatas, keterbatasan waktu dan minmnya pastisipasi siswa pada kegiatan sekolah yang menjadi salah satu strategi penanaman pendidikan karakter yaitu ekstrakulikuler" (Wawancara, kamis/20 Februari 2025).
"Kami sebagai pihak sekolah terus mendorong guru-guru untuk saling berbagi praktik baik dan melakukan inovasi, tapi kami juga sadar bahwa dukungan dari pemerintah dan orang tua sangat penting agar pendidikan karakter bisa berjalan lebih optimal," ujar kepala sekolah".

Wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 3 Huruna menunjukkan bahwa siswa juga menyadari adanya tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Meskipun mereka mengakui bahwa guru sering menekankan pentingnya sikap yang baik, namun dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan lancar.

Seperti yang disampaikan oleh Rey Glaser Halawa, bahwa:

"Kadang teman-teman ada yang tidak serius waktu pelajaran PKn. Jadi, meski Bu Guru sudah bilang pentingnya sopan santun atau jujur, masih ada saja yang bercanda atau cuek. Pelajaran PKn kadang dianggap membosankan karena banyak teori. Jadi, kalau gurunya hanya menjelaskan, kami suka ngantuk atau tidak fokus". Wawancara, Jumat/28 Februari 2025).

3. Upaya guru mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Huruna, diketahui bahwa meskipun terdapat berbagai kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pelajaran PKn, guru-guru di sekolah ini telah menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Milda Talunohi, S.Pd,, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewrganegaraan (PKn) menyampaikan bahwa:

"Kami mencoba memvariasikan metode pengajaran agar siswa tidak merasa bosan, sehingga nilai-nilai karakter bisa tersampaikan dengan lebih efektif,"

"Kami sadar bahwa mengatasi kendala dalam pendidikan karakter bukanlah tugas yang mudah dan harus dilakukan secara konsisten. Maka, kami berupaya terus melakukan inovasi, belajar dari pengala-man, dan bekerja sama dengan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa." (Wawancara, senin/17 Februari 2025).

Sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Aferi Giawa, S.Pd Kepala Sekolah) pada wawancara Kamis/20 Februari 2025, bahwa:

"Guru kami terus mencari cara agar pembelajaran tidak hanya bersifat teori, tetapi juga aplikatif melalui berbagai metode yang menarik sehingga siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter," ungkap Kepala Sekolah.

"Kami mendorong guru untuk tidak berjuang sendiri. Kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan juga sangat penting untuk memperkuat nilai yang diajarkan di kelas," jelas Kepala Sekolah.

B. Pembahasan

1. Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian ini menemukan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 3 Huruna dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan kontekstual.

Guru PKn di SMP Negeri 3 Huruna menerapkan strategi dengan mengaitkan materi kewarganegaraan secara langsung dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau disebut dengan Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Materi. Menurut Ms, Zulela dalam (ramandhani & Didin, 2024) tentang pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai peserta aktif, dengan guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini menghubungkan peserta didik dengan guru yang berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini menghubungkan mata pelajaran dengan konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mengoptimalkan bimbingan individu, kelompok maupun klasikal.

Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya yang ada, guru mendorong siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran kontekstual yang menekan-kan pentingnya keterkaitan antara teori yang diajarkan dan realitas yang dialami siswa.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (ramandhani & Didin, 2024) bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menanamkan nilai-nilai seperti integritas dan kepemimpinan. Selanjutnya, pendekatan kontekstual meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik. Mereka belajar kerja sama, menghargai kontribusi individu, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan.

Penggunaan metode pembelajaraan aktif merupakan salah satu strageri guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn. Menurut (Sunaryanti, DKK., 2023) metode active learning (pembelajaran aktif)

berperan dalam membentuk karakter siswa dalam mata pelajaran PKn. Active learning merupakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan menjalin interaksi dengan sesame peserta didik ataupun dengan pengajar.

Guru SMP Negeri 3 Huruna telah menggunakan pembelajaran aktif supaya siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses belajar. misalnya, membagi kelompok dan membiarkan mereka untuk berdiskusi, bekerja sama dengan kelompok dan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Tujuannya untuk meningkatkan rasa kerja sama, keterampilan berpikir kristis, menghargai pendapat, dan meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sunaryanti, DKK., 2023) bahwa metode ini dapat diterapkan melalui pembentukan kelompok. Cara ini diharapkan dapat memasukan nilai-nilai moralitas sebagai contoh demokrasi, toleransi, sosialisme, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran aktif dapat menjadi strategi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn Karena dapat menanamkan nilai-nilai kerja sama, menghargai pendapat, toleransi dan gotong royong.

Guru PKn dan Pihak sekolah juga menetapkan keteladanan sebagai strategi dalam menanmkan pendidikan karakter kepada peserta didik. keteladanan bukan hanya metode tapi fondasi utama dalam pendidikan karakter tanpa keteladanan, nilai-nlai hanya akan menjadi teori kosong yang sulit diterapkan siswa dalam kehidupan nyata. Keteladanan merupakan aspek paling mendasar dan efektif dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan empati tidak cukup di ajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan melalui perilaku nyata dari para pihak, terutama guru dan kepala sekolah.

Menurut (Dewi, DKK., 2024) keteladanan seorang guru merujuk pada praktik penanaman nilai-nilai karakter oleh individu yang menjalankan profesinya dengan memperlihatkan penghargaan terhadap perkataan, sikap, dan tindakan, sehingga memberikan contoh yang dapat di ikuti oleh orang lain, khususnya murid. Ditambahkan oleh Mulyasa dalam (Dewi, DKK., 2024) bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berdungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan daan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Pembiasaan positif merupakan salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Guru dan sekolah SMP Negeri 3 Huruna telah menerapkan pembiasaan positif membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan datang tepat waktu kesekolah, membiasakan mengucapkan salam dan bersikap sopan kepada guru, dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan mereka membersihkan kelas bersama. Melalui kegiatan tersebut secara perlahan dibentuk untuk memiliki karakter yang baik. Proses ini tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga melatih siswa untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Aisyah & Anshori (2023) bahwa pembiasaan sikap positif ini sangat membantu dalam proses penguataan karakter para siswa, dengan di biasakan mengerjakan hal-hal baik maka secara tidak langsung kebiasaan terssebut akan tertanam dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan tanpa sadar. Dengan pembiasaan yang positif nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, dan kerja sama dapat tertanam secara alami dalam diri siswa.

Selain dari beberapa strategi diatas, adapun strategi untuk menanamkan nilai karakter siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam pembelajaran yang dilakukan disekolaah dan bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, serta keterampilan sosial siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler atau ekskul mengacu pada kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran, baik dalam maupun diluar sekolah (Eli, Didit & Musfufah, 2023).

Sekolah SMP Negeri 3 Huruna mempunyai pembelajaran diluar jam

pembelajaran formal disekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa seperti kegiatan pramuka atau organisasi siswa intra sekolah sekolah (OSIS) juga menjadi sarana untuk mengembangkan karakter siswa melalui interaksi sosial dan kerja sama. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. seperti, menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, melatih kerja sama, kepemimpinan, membentuk sikap sosial dan empati, meningkatkan rasa percaya diri dan inisiatif siswa didorong untuk tampil, berpendapat, dan berkreasi dalam lingkungan yang mendukung.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Eli, Didit & Musfufah, 2023) bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah memper-oleh tambahan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan, sekaligus membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

2. Kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya penting untuk menumbuhkan sikap positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air pada siswa. Namun, implementasi nilai-nilai karakter tersebut tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 3 Huruna, terdapat sejumlah kendala yang dialami guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam alokasi pelajaran. Guru harus menyelesaikan materi inti pendidikan kewarganegaraan sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Hal ini sering kali membuat proses penanaman karakter tidak dapat dilakukan secara mendalam atau konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian (salisah, Astuti & Fahmi, 2024) guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter karena beban kurikulum yang padat. Waktu yang terbatas menghalangi guru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif. Kendala lainnya adalah Kompentesi guru. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter menjadi kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan pendidikan karakter pada pembelajaran dan Penggunaan metode ceramah yang terus menerus membuat guru kesulitan untuk menggunakan metode pengajaran baru akibatnya guru hanya bisa berteori dan siswa merasa bosan dan penanaman nilai-nilai karakter tidak efektif.

Kendala berikutnya adalah kurangnya sarana pendukung, hal ini menyebabkan terbatasnya variasi metode pembelajaran dan pengalaman siswa. Guru mengukapkan bahwa Pembelajaran aktif tidak hanya mencakup diskusi kelompok atau studi kasus saja akan tetapi penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi untuk memvisualisasikan penerapan nilai karakter, menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, dalam penerapannya tidak ada sarana pendukung.

3. Upaya guru mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Huruna memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan sikap positif siswa. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, kendala kompentesi guru, para guru telah berupaya mencari solusi agar nilai-nilai karakter dapat disampaikan secara efektif dan kontekstual di dalam kelas. Upaya-upaya ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses belajar yang holistik, di mana aspek kognitif dan afektif berkembang secara seimbang. Beberapa upaya yang ditempuh dalam mengatasi kendala tersebut, yakni:

Inovasi Metode Pengajaran adalah solusi mengatasi keterbatasan waktu, kurangnya sarana pendukung pembelaja-ran dan kejenuhan metode pengajaran yang monoton, guru mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti diskusi Kelompok dan Studi Kasus: Dengan

metode ini, guru mengajak siswa mengaitkan materi PKn dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga membangun kemampuan kritis dalam menilai nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Kolaboratif merupakan bagian dari upaya mengatasi kebiasaan buruk siswa. Penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa tidak hanya disekolah saja tetapi diluar lingkungan sekolah juga. Pengawasan di luar sekolah tidak dapat dilakukan oleh guru karena sekolah tidak memiliki kendali penuh terhadap perilaku siswa diluar lingkungan pendidikan fomal, untuk mendukung pendidikan karakter disekolah dibutuhkan pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Urfa, Dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua sanngat berperan dalam membentuk karakter siswa. pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekola, tetapi juga dirumah. Dengan demikian, memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan langkah penting mencapai keberhasilan pendidikan karakter.

Upaya lainnya adalah pelatihan atau workshop Sebagai respons terhadap keterbatasan pengetahuan dan metode pengajaran dalam konteks pendidikan karakter, guru aktif mengikuti pelatihan dan workshop. Pembelajaran profesional ini membantu guru untuk Mengasah kemampuan dalam merancang dan meng-implementasikan strategi pembelajaran inovatif. Mendapatkan informasi terkini terkait pendekatan dan teknologi pembelajaran yang mendukung integrasi nilai karakter.

Menurut (Urfa, Dkk., 2024) Pendidikan karakter tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam, baik melalui pelatihan formal, workshop, maupun forum diskusi yang difokuskan pada metode dan strategi yang tepat dalam mengajarkan pendidikan karakter. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan tematik dan kontekstual, yaitu guru diajarkan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran. dimana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama dan hormat diselipkan dalam pelajaran sehari-hari. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter seperti penggunaan aplikasi, video pembelajaran, dan simulasi interaktif yang mengandung pesan-pesan karakter, guru juga dilatih untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah dengan menggunakan pendekatan konteks-tual dalam penyampaian materi, Selain itu, menggunakan metode pembelajaran aktif mata pelajaran PKn. Memberikan keteladanan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa dengan memberikan contoh sikap nyata yang dapat di ikuti atau ditiru oleh siswa, pembiasaan positif sekolah, Yang terakhir yaitu kegiatan belajar diluar jam pembelajaran formal yaitu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.
2. Kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna adalah kurikulum yang padat, kurangnya sarana pendukung, kebiasaan buruk siswa dan minimnya partisipasi siswa pada kegiatan ekstrakulikuler.
3. Upaya guru untuk mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu inovasi metode pengajaran, pendekatan kolaboratif atau berkolaborasi dengan dengan berbagai pihak dan pelatihan kepada guru untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter dan menyediakan beragam jenis kegiatan ekstrakulikuler. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya

meningkatkan mutu pembelajaran, melainkan juga mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan berintegritas.

B. Saran

Beranjak dari pemaparan data dan penarikan kesimpulan, peneliti menyajikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, yakni:

1. Bagi Kepala Sekolah, disarankan untuk memberikan ruang dan dukungan kepada guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan konteks-tual, khususnya dalam pengintegrasian pendidikan karakter.
2. Bagi Guru, kiranya untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan cinta tanah air.
3. Bagi Siswa, disarankan untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran PKn, baik diskusi, kerja kelompok, maupun simulasi. Dengan menjalankan saran-saran di atas, siswa SMP Negeri 3 Huruna diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sehingga mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

Ainur Azar, 2021. Peran Guru PPKN Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol.3 No 2

Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1).

Annisatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengjar, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 36

Aqib, Z. 2012. Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak). Bandung: Yrama Widya.

Berkat Persada Lase, 2020. Strategi Guru PPKn dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Alasa Talu Muzoi. Jurnal Warta Edisi 63. Vol. 14 Nomor 1: 1-208

Budimansyah, D. 2010. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. Widya Aksara Press: Bandung.

Dasim Budimansyah dkk, Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

Daulay, Haidar Putra. 2012. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana.

Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23(1).

Direktorat Tenaga Kependidikan, Strategi Pembelajaran dan Pemeliharaan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Eko Murdiyanto. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Press. Veteran.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Mulyasa. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Naning Kosim, Strategi dan Metodologi Pengajaran (Bandung: Arfino Raya, 2016) 39.

Natanya Febrianti, 2021 Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 5 No 2

Samsul Susilawati, M,Pd. 2020. Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral, Yogyakarta. PUSTAKA EGALITER.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

Syarif Ahya, Mislinawati, S.PdI, M.Pd., dan Dra. Nurhaidah M. Insya Musa, M.Pd, 2019. Penanaman Nilai Moral Pada Peserta

Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Ilmiah mahasiswa Pendidikan Guru sekolah Dasar. Vol. 4 No 3

Wahab & Sapriya. 2011. Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.